

KESENIAN SANDUR MANDURO SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI DESA MANDURO KECAMATAN KABUH KABUPATEN JOMBANG (Kajian Etnografi)

Yulita Eka Ningtias¹
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Yulita.19051@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstract

Culture comes from the Sanskrit word *buddhaya*, which means the words *budhi* and *dhaya* (Irhandayaningsih, 2018 : 20). Various kinds of Indonesian culture, one of which is Javanese culture. Javanese culture is a culture originating from Java and followed by Javanese people. Javanese culture that can still attract people's attention, especially Javanese people. One form of culture is art. Sandur Manduro art is original art from Manduro Village, Kabuh District, Jombang Regency. Sandur Manduro art is one of the traditional drama performing arts in Manduro Village. This research explains about (1) Art history of Sandur Manduro in Manduro Village, Kabuh District, Jombang Regency, (2) a play in Sandur Manduro Art in Manduro Village, Kabuh District, Jombang Regency, (3) the function of Sandur Manduro Art in Manduro Village, Kabuh District, Jombang Regency, and (4) efforts to preserve Sandur Manduro Art in Manduro Village, Kabuh District, Jombang Regency. Concepts and theories related to the subject of research are the concept of culture, the concept of art, the concept of ethnography, the concept of function, and the concept of preservation. The research method used is descriptive qualitative, the research instrument is the researcher himself, a list of interview questions and observation sheets. Data collection techniques using interview techniques, observation, and documentation. The results of this study are knowing the history of Sandur Manduro Art which contains the origins of Sandur Manduro Art, the story in Sandur Manduro Art which contains the story structure in Sandur Manduro Art, the function of Sandur Manduro Art which contains entertainment functions, ritual functions, aesthetic functions, the function of education, the function of self-expression, the function of the economy, and the function of cultural preservation, the last of which is the effort to preserve Sandur Manduro Art in terms of the government's role, the role of education, the role of the Guk Yuk Jombang association, as well as conservation constraints.

Keywords: *Performance, Sandur Manduro, Ethnography*

Abstrak

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhaya*, yang memiliki arti dari kata *budhi* dan *dhaya* (Irhandayaningsih, 2018 : 20). Berbagai – macam kebudayaan Indonesia, salah satunya yaitu Kebudayaan Jawa. Budaya Jawa yaitu kebudayaan yang berasal dari

Jawa dan diikuti masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa yang masih bisa menarik perhatian masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Salah satu wujud kebudayaan yaitu kesenian. Kesenian sandur Manduro merupakan kesenian asli dari Desa Manduro Kecamatan Kabuh kabupaten Jombang. Kesenian Sandur Manduro salah satu seni pertunjukan drama tradisional yang ada di Desa Manduro. Penelitian ini menjelaskan mengenai (1) sejarah Kesenian Sandur Manduro ing Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang, (2) lakon dalam Kesenian Sandur Manduro di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang, (3) fungsi Kesenian Sandur Manduro di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang, dan (4) upaya pelestarian Kesenian Sandur Manduro di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Konsep dan teori yang berhubungan dengan pokok penelitian yaitu konsep kebudayaan, konsep kesenian, konsep etnografi, konsep fungsi, dan konsep pelestarian. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri, daftar pertanyaan wawancara dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu bisa mengetahui mengenai sejarah Kesenian Sandur Manduro yang mengandung asal mula Kesenian Sandur Manduro, cerita di dalam Kesenian Sandur Manduro yang mengandung struktur cerita dalam Kesenian Sandur Manduro, fungsi Kesenian Sandur Manduro yang mengandung fungsi hiburan, fungsi ritual, fungsi estetika, fungsi pendidikan, fungsi ekspresi diri, fungsi ekonomi, dan fungsi pelestarian budaya, yang terakhir yaitu upaya pelestarian Kesenian Sandur Manduro ditinjau dari peran pemerintah, peran pendidikan, peran paguyuban Guk Yuk Jombang, juga kendala pelestarian.

Kata Kunci : Pertunjukan, Sandur Manduro, Etnografi

PENDAHULUAN

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang mempunyai arti dari kata *budhi* dan *dhaya* (Irhandayaningsih, 2018 : 20). Menurut Liliweri (2014:6) kebudayaan yaitu peraturan atau norma yang dimiliki masyarakat daerah dan dilakukan masyarakat agar perilaku seseorang tersebut bisa diterima oleh masyarakat daerah tersebut. Indonesia terkenal akan kaya kebudayaannya, salah satu kebudayaan yang banyak diminati masyarakat dan terkenal dalam masyarakat Indonesia adalah budaya Jawa. Budaya Jawa yaitu kebudayaan yang berasal dari Jawa dan dianut masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa yang masih banyak dinikmati masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Kebudayaan Indonesia mempunyai dua aspek yang perlu dijaga yaitu kebudayaan dan kebudayaan didalam suku – suku di Indonesia (Tindaon, 2012:2). Menurut Koentjaraningrat (1984:15) kebudayaan yaitu suatu pemikiran dan hasil daya cipta manusia dengan kebiasaan mengasah pemikiran. Dengan akal dan budi luhung masyarakat bisa mengembangkan banyak peraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Mangunsarkoro (1951:4) menjelaskan menurut para ahli pikir budaya, kebudayaan yaitu perkembangan yang didapat dari suatu bangsa lahir dan batin, di setiap manusia atau semua bangsa. Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian. Seni merupakan salah satu objek yang merujuk keindahan. Menurut

Irhandayaningsih (2018) Seni adalah suatu hasil budaya dari jaman manusia, salah satu pembaruan kebudayaan yang diciptakan sekelompok masyarakat atau bangsa. Kesenian yang selalu ada di setiap acara-acara suatu daerah bisa diartikan budaya daerah, karena mempertunjukkan kesenian tersebut sudah menjadi kebudayaan yang ada di daerah itu. Menurut Irianto (2005:21-35 dalam Irianto, 2017:91) kesenian tradisional ada dan berkembang mempunyai hubungan dengan makna, fungsi dan kebudayaan yang mencakup masyarakat sekitar. Budaya lokal sebagai sumber daya budaya yang menunjukkan nilai budaya terhadap aturan masyarakat yang ada di desa, kabupaten maupun provinsi yang bersifat kedaerahan.

Kesenian muncul dengan bermacam – macam sesuai dengan berkembangnya jaman. Salah satu kesenian tradisional yang mempunyai bermacam – macam bentuk, ada yang menggabungkan antara tari, musik, drama, nyanyian dan lain – lain. Deskripsi tersebut sesuai dengan kesenian Sandur Manduro di desa Manduro, kecamatan Kabuh, kabupaten Jombang. Kesenian Sandur Manduro merupakan kesenian yang menggabungkan musik, tarian dan drama yang dikemas menjadi satu kesenian. Kabupaten Jombang berada di provinsi Jawa Timur berbatasan dengan kabupaten Mojokerto. Kabupaten Jombang mempunyai 21 kecamatan, 306 desa dan 4 kelurahan (BPS kabupaten Jombang, 2017). Selain itu kebudayaan dan kesenian yang ada di kabupaten Jombang juga menjadi pusat perhatian. Hal itu dikarenakan adanya dari pihak luar kabupaten Jombang yang pindah dan menjadi warga Jombang, menjadikan akulturasi budaya yang menjadi kepentingan budaya di kabupaten Jombang. Salah satu yang menjadi kajian pada penelitian ini ada di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh. Desa Manduro mempunyai adat - istiadat kang masih dilakukan hingga saat ini.

Selain itu desa Manduro memiliki beberapa kesenian. Kesenian Manduro yang menjadi ciri khas dan identitas etnik di desa Manduro adalah kesenian Sandur Manduro. Kesenian Sandur Manduro termasuk kesenian asli dari desa Manduro. Kesenian Sandur Manduro merupakan suatu seni pertunjukan teater tradisional yang ada di desa Manduro. Adanya kesenian ini juga tidak jauh dari masyarakat dan kehidupan masyarakat Manduro mulai dari kepercayaan dan prilaku sehari - hari. Sandur Manduro mempunyai seni khas diwujudkan dalam pertunjukan. Kesenian Sandur Manduro menggabungkan tari, musik, teater berupa topeng lan sastra. Ragam – ragam tersebut menjadikan Sandur Manduro memiliki daya tarik masarakat luar. Pementasan Sandur Manduro biasanya dilakukan ketika waktu panen sebagai rasa syukur terhadap hasil panen yang diperoleh.

Adanya penjelasan tersebut muncul rumusan masalah sebagai landasan penelitian yaitu (1) Bagaimana sejarah kesenian Sandur Manduro, (2) bagaimana lakon atau cerita didalam kesenian Sandur Manduro, (3) Bagaimana fungsi kesenian Sandur Manduro?

METODHE PANLITEN

Objek panliten dari penelitian ini adalah Kesenian Sandur Manduro. Penelitian dengan judul “Lakon dalam Kesenian Sandur Manduro di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang” ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu survei, observasi dan wawancara. Responden penelitian ini yaitu Bapak Rifa'i sebagai pimpinan Sanggar Kesenian Sandur Manduro. Sumber data sekunder pada penelitian ini berasal dari jurnal dan artikel penelitian yang sebelumnya. Panliten sebelumnya yang menggunakan objek kesenian Sandur Manduro yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zahro dengan judul “Eksistensi Kesenian Sandur Manduro di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang”, panliten yang dilakukan oleh Pratiwi dengan judul “Gaya Tari Ayon – Ayon Sembadra dalam Pertunjukan Topeng Sandur Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang”, penelitian dari Kaliwanovia, dkk dengan judul “Kajian Struktur Lakon Lurah Klepek dan Makna Simbolik pada Pertunjukan Sandur Manduro Kecamatan Kabuh”, lan sapanunggalane.

Instrumen panliten yang utama pada panliten ini adalah peneliti itu sendiri dhewe atau bisa disebut *human instrument*. Miturut Moleong (2005 : 168) konsep *human instrument* dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan jika peneliti mempunyai status sebagai seorang yang menyusun penelitian, melakukan penelitian, mengumpulkan data penelitian yang bersangkutan dengan penelitian dan menentukan hasil penelitian. Peneliti yang menyusun bab - bab yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti rumusan masalah, metode penelitian, sumber data dan lain sebagainya. Kemudian daftar pertanyaan wawancara yang akan menjadi landasan ketika melaksanakan wawancara. Juga lembar observasi yang berisi laporan mengenai kegiatan penelitian lapangan. Selain itu juga ada perlengkapan lain yang menjadi pendukung dari penelitian ini.

Teknik pengumpulan data didalam penelitian kualitatif yang utama yaitu observasi dan wawancara ditambah dari dokumen yang bukan hanya memiliki tujuan memperoleh data tetapi juga mewujudkan makna yang ada dalam penelitian tersebut (Djaelani lan Rofiq, 2014). Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan cara mendapatkan data dengan cara memberi

pertanyaan kepada narasumber dan narasumber memberikan jawaban sesuai dengan topik yang diteliti. Hasil wawancara berupa catatan, rekaman dan dokumentasi. Kemudian teknik observasi, teknik observasi adalah teknik mengamati dan memahami dengan cara langsung suatu objek yang diteliti. Hasil observasi berupa laporan observasi yang berisi tempat penelitian, waktu penelitian, daftar pertanyaan, daftar narasumber dan transkrip wawancara. Penelitian ini menggunakan triangulasi data. Menurut Moleong (2007 dalam Pritandhari, 2016 : 5) Triangulasi data yaitu teknik untuk validasi data yang digunakan data lainnya untuk perbandingan. Triangulasi dibagi menjadi empat yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penelitian dan triangulasi teori. Bagian Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Triangulasi metode merupakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik yang berbeda untuk memperoleh data yang sama. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, partisipasi pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan merupakan suatu yang penting setelah pelaksanaan penelitian. Dalam pembahasan ini terdapat tiga aspek yaitu (1) Bagaimana sejarah kesenian Sandur Manduro, (2) bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Sandur Manduro, (3) Bagaimana lakon atau cerita didalam kesenian Sandur Manduro.

1. Sejarah Kesenian Sandur Manduro

Keberadaan kesenian Sandur Manduro tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan pandangan masyarakat Manduro itu mulai dari keyakinan dan perilaku sehari – hari yang dianut. Kesenian Sandur Manduro menggabungkan olah tari, olah musik, olah rupa berupa topeng, dan teater. Beragamnya olah tersebut menjadikan kesenian Sandur Manduro ini memiliki daya tarik keunikan tersendiri berbeda dengan kesenian ludruk, tari topeng malang dan teater lainnya yang sempat dirasa memiliki kesamaan. Menurut penuturan dari Bapak Rifa'i sebagai pimpinan Sanggar Kesenian Sandur Manduro, beliau adalah generasi penerus ketujuh dari kesenian Sandur Manduro ini. Bapak Rifa'i sendiri telah menggeluti kesenian Sandur sejak beliau menginjak Sekolah Dasar pada tahun 1986. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui dari petikan dibawah ini.

- (1) Untuk sejarah Sandur dan adanya Sandur sampai ada disini sebenarnya belum diketahui pastinya taun berapa. Namun saya sudah mulai mempelajari dari saya SD pada tahun 1983. Dan sekarang saya sudah generasi penerus ketujuh untuk kesenian Sandur ini. menurut saya jika dilihat dari gerakan tari, bahasa pakem yang digunakan dan nama – nama pertunjukannya kemungkinan kesenian ini

dibawa oleh para pedagang dari Madura yang menetap lalu kesenian ini diturunkan dan diregenerasikan ke anak cucu hingga ada sampai saat ini. (Bapak Rifa'i, 3 Mei 2023)

Menurut paparan beliau yang ada pada data (1), sejarah kesenian Sandur jika dilihat dari cerita, nama – nama tarian, serta judul – judul cerita didalam kesenian maka kesenian Sandur awal mulanya diperkenalkan melalui para pelancong Madura yang berpindah ke kabupaten Jombang dan menetap di Jombang. Sehingga para warga desa Manduro menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi sehari – hari dan menjadi bahasa khas desa Manduro. Sedangkan jika dilihat dari letak desa tersebut berada di provinsi Jawa Timur yang penduduknya relatif menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Sejarah Sandur Manduro belum jelas dari sisi sejarahnya tetapi bisa diperhatikan dalam pertunjukan Sandur Manduro dan folklor yang berkembang di sekitar desa. Nama Sandur Manduro diangkat dari akronim Sandibaya Dahanapura yang merupakan anggota Bathara Sapta Prabu di lingkungan sekitar kerajaan Majapahit.

Konon dulunya kesenian Sandur Manduro sangat marak diadakan di setiap event desa untuk hiburan sehingga sudah menjadi ikon desa Manduro. Karena terbatasnya hiburan di desa, maka kesenian Sandur yang selalu di gembar gemborkan di setiap perayaan desa. Bahkan kesenian Sandur sudah menjadi tontonan wajib untuk warga desa Manduro. Ketika seorang warga desa Manduro sedang ada hajatan pernikahan memiliki kewajiban untuk mempertunjukkan kesenian Sandur untuk hiburan. Hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam mempertahankan kesenian Sandur agar terus eksis hingga masa ke masa. Untuk lebih jelasnya mengenai Kesenian Sandur Manduro pada jaman dahulu, bisa dipahami dari penggalan wawancara dibawah ini.

- (2) Kemunculan Sandur Manduro sendiri tidak terdeteksi dari sisi kesejarahan, melainkan dari sketsa – sketsa yang ada di dalam kesenian Sandur Manduro tersebut. Dulu ada satu organisasi yang memelihara kesenian Sandur Manduro, namun karena ada suatu masalah sehingga ada beberapa anggota yang memutuskan untuk pisah dan membuat paguyuban Sandur Manduro sendiri. (Rifa'i, 2 Mei 2023)

Menurut penjelasan yang ada pada data (2), sejarah kesenian Sandur Manduro tidak bisa ditulis atau dipastikan dari bab sejarah tetapi dari alur cerita yang menceritakan Panji didalam kesenian Sandur Manduro. tidak hanya dari ceritanya langsung tetapi dari balik cerita yang dipentaskan mengandung arti yang menggambarkan cerita Panji. Adanya masalah didalam Kesenian Sandur Manduro membuat beberapa anggota memutuskan untuk keluar dan mendidikan kelompok baru, hal tersebut bisa dimanfaatkan untuk

perkembangan Kesenian Sandur Manduro, karena lebih banyak kelompok maka lebih banyak juga masyarakat yang mengenal tentang Sandur Manduro.

Namun sejarah kesenian Sandur Manduro memiliki banyak versi. Di dalam artikel (Zahro, 2022 : 110) menjelaskan jika kesenian Sandur Manduro pada mulanya dahulu adalah kesenian yang digunakan sebagai media hiburan sederhana untuk masyarakat petani yang kelelahan di desa Manduro. Karena seringnya diadakan kesenian tersebut, maka munculah kesenian Sandur Manduro. Selain itu juga ada yang beranggapan bahwa kesenian Sandur Manduro adalah permainan yang dilakukan anak – anak pada jaman dahulu. Kesenian Sandur Manduro sudah ada sejak tahun 1960, dan sempat redup saat terjadinya G 30 S PKI pada tahun 1965. Redupnya kesenian Sandur ini dikarenakan warga setempat mempercayai jika kesenian berasal dari tradisi yang dimiliki para golongan PKI. Karena adanya keyakinan tersebut, kesenian Sandur Manduro sempat hilang ditelan jaman. Kesenian Sandur mulai eksis kembali pada tahun 1978, dan pada tahun 1993 sudah kembali aktif dipentaskan setiap perayaan di desa (Afandi, 2018 : 46).

2. Lakon atau Cerita didalam Kesenian Sandur Manduro

Lakon atau cerita didalam Kesenian Sandur Manduro terbagi menjadi lima yaitu Cina Mburu Celeng, Jaran Sembrani, Manuk tengkek dan Lurah Klepek. Untuk lebih jelasnya bisa memahami data dibawah ini.

- (3) Cita utawa drama yang ada didalam Sandur Manduro itu yang pertama Cino Mburu Celeng, Jaran Sembrani, Manuk Tengkek, sama Lurah Klepek. Bahasa yang digunakan dalam kesenian Sandur ini bisa menggunakan bahasa campuran. (Rifa'i, 2 Mei 2023)

Dari penggalan data (3) tersebut dapat diketahui jika cerita kesenian Sandur Manduro ada empat, tetapi cerita Sogolan juga termasuk di cerita Kesenian Sandur Manduro hanya berbeda di urutan pementasan. Urutan pementasan cerita Sogolan ada di pertengahan pementasan tari menggunakan topeng. Maka cerita Sogolan jarang dipentaskan.

2.1 Cina Mburu Celeng

Cina Mburu Celeng merupakan salah satu cerita didalam kesenian Sandur Manduro. Cina Mburu Celeng menceritakan seseorang yang datang atau berkelana di Desa Manduro untuk mencari hewan babi. Supaya lebih jelasnya bisa dipahami struktur lakon di bawah ini.

2.1.1 Tokoh/Penokohan

Tokoh dalam cerita Cina Mburu Celeng terdapat dua orang. Yang pertama yaitu tokoh Cina yang bernama Ko Bing atau yang akrab disapa Jaka Kambing. Tokoh kedua yaitu Buruh. Jaka Kambing memiliki sifat yang senang memberi amanat. Tetapi Jaka Kambing juga memiliki sifat buruk yaitu pelit. Sifat pelit tersebut tidak diperlihatkan secara langsung pada perilakunya tetapi diperlihatkan dari omongan si Buruh. Walaupun Buruh menganggap Jaka Kambing pelit, Jaka Kambing tidak ada rasa kesal terhadap Buruh tersebut dan hanya dianggap candaan. Buruh memiliki sifat yang patuh. Buruh sanggup melaksanakan apapun yang disuruh Jaka Kambing perjalanan untuk mencari babi. Tetapi sifat buruknya yaitu ketika ngomong tidak dipikir terlebih dahulu. Sama seperti ketika Buruh menganggap Jaka Kambing pelit. Agar lebih jelasnya bisa dipahami dari salah satu dialog lakon Cina Mburu Celeng.

Buruh : Tuan basane napa?

Jaka Kambing : Tuana basane ndara!

Jaka Kambing : Krai – krai, gambah – gambah. Duwe prawan aja brai nek brai digawa Jaka amblas!

Jaka Kambing : Nek duwe panganan sak driji iku aja dipangan langsung entek, sithik – sithik ae. Sak driji iku ana telung bageyan. Bageyan siji dipangan wulan kapisan, bageyan sijine dipangan wulan loro, bageyan sijine maneh wulan telu. Dadi panganan sak driji isa dienggo telung wulan.

Buruh : Ooo..... ngono. Mangkane Cina cepet sugih.

Percakapan yang terakhir merupakan contoh dialog dagelan di cerita Cina Mburu Celeng. Saka dialog Buruh '*Mangkane Cina cepet sugih*', Buruh berniat untuk menganggap jika Jaka Kambing memiliki sifat pelit.

2.1.2 Tema

Tema dari cerita Cina Mburu Celeng adalah kesetiaan. Menggambarkan rasa kesetiaan Buruh terhadap Jaka Kambing sebagai juragannya. Buruh juga tidak pernah mengeluh kerja dengan Jaka Kambing. Jaka Kambing juga tidak pernah ada perasaan kesal walaupun Buruh jika berbicara tidak dipikir terlebih dahulu. Buruh dan Jaka Kambing sudah seperti teman dekat. Buruh setia menemani Jaka Kambing dimanapun untuk berburu babi.

2.1.3 Setting/Latar

Latar dibagi menjadi tiga yaitu tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat dari cerita Cina Mburu Celeng yaitu ada di pinggir persawahan. Hal tersebut bisa diketahui dari

adegan Buruh memberitahu Jaka Kambing jika di dhusun Gesing banyak orang yang mempunyai sawah dan banyak hama babi celeng disana. Sehingga adegan tersebut ada di pinggir sawah. Lalu latar waktu adalah malam hari. Latar waktu malam hari bisa diketahui jika babi celeng keluarinya pasti saat malam hari untuk mencari makan dan merusak pari. Latar suasana bisa diketahui dari akhir cerita ketika Jaka Kambing dan Buruh berhasil menangkap babi celeng.

2.1.4 Alur

Alur dari cerita Cina Mburu Celeng yaitu alur maju. Cerita Cina Mburu Celeng yaitu cerita yang dialognya banyak dagelan. Cerita Cina Mburu Celeng menceritakan seseorang pengelana dari Tiongkok yang mempunyai marga Bing di Desa Pengampon, biasanya disapa dengan Ko Bing. Tetapi masyarakat sekitar kerap menyapanya dengan sebuta Jaka Ko Mbing atau Jaka Kambing. Cerita ini dari cerita Majapahit akhir, Girindrawardhana II dengan Bre Kertabhumi. Jaka Kambing memiliki penyakit gundhik, lalu berendam di sumur. Sumur tersebut diberi nama Sumur Gundhik. Setelah itu Jaka Kambing menemukan penanda besar, lalu lama – kelamaan wilayah tersebut menjadi Dusun Matokan. Dipercaya di Dusun Gesing tersebut banyak petani lahan tadah hujan, di Gesing banyak hama babi celeng. Banyaknya hama babi celeng tersebut sampai di telinga Jaka Kambing sehingga Jaka Kambing datang ke Dusun Gesing.

Jaka Kambing berangkat ke Gesing juga ditemani si Buruh. Ada beberapa pembahasan yang diperbincangkan selama perjalanan menuju Dusun Gesing. Jaka Kambing juga senang memberi pesan – pesan terhadap si Buruh tersebut. Ketika ditengah jalan, terdapat babi celeng yang keluar dari persawahan. Buruh tersebut mengejar babi celeng dan terjadilah pergelutan. Saat terjadi pergelutan dengan babi celeng, paraga Buruh mengeluarkan gerakan – gerakan yang lucu untuk membuat para penonton terhibur dan tertawa. Akhirnya babi celeng dapat ditaklukan dan ditangkap lalu dibawa pulang.

2.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan ketiga. Sudut pandang orang pertama yaitu sudut pandang yang menceritakan kehidupan penulis sendiri dan biasanya menggunakan tokoh ‘aku’. Jika sudut pandang dari cerita Cina Mburu Celeng yaitu orang ketiga. Sudut pandang orang ketiga bisa diketahui dari cerita tersebut yang menceritakan kehidupan tokoh Jaka Kambing dan Buruh.

2.1.6 Amanat

Amanat dari cerita Cina Mburu Celeng ada dua yaitu tersirat dan tersurat. Amanat tersurat dapat diketahui pada percakapan Jaka Kambing yang mempunyai arti yaitu anak perempuan jangan suka berhias yang mencolok karena sekarang banyak laki – laki yang memiliki niat buruk. Jika amanat yang tersirat yaitu dapat diketahui dari percakapan si Buruh yang mempunyai arti jangan menjadi orang pelit.

2.2 Jaran Sembrani

Jaran Sembrani merupakan salah satu cerita didalam Kesenian Sandur manduro. Jaran Sembrani menceritakan dua orang yang berebut kuda sakti yang dikendarai oleh Ksatria sehingga kuda tersebut dibagi menjadi dua. Agar lebih jelasnya bisa dipahami melalui struktur cerita Jaran Sembrani dibawah ini.

2.2.1 Tokoh/Penokohan

Tokoh cerita Jaran Sembrani yaitu Paiman dan Paimin. Paiman dan Paimin memiliki sifat yang sama yaitu sama – sama tidak mau mengalah. Paiman dan Paimin sama – sama berkeinginan untuk menguasai kuda sakti tersebut. Akhirnya akibat sifat mereka yang tidak mau mengalah terjadilah pertikaian sehingga memutuskan badan kuda sakti itu.

2.2.2 Tema

Tema dari cerita Jaran Sembrani yaitu pertikaian. Jaran Sembrani penuh dengan adegan perkelahian dan pertikaian antara Paiman dan Paimin. Pokok cerita dari Jaran Sembrani yaitu pertikaian antara Paiman dan Paimin.

2.2.3 Setting/Latar

Latar terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar tempat dari cerita Jaran Sembrani yaitu di lapangan. Paiman dan Paimin sedang beristirahat di padang rumput. Lalu datang Ksatria yang mengendarai kuda sakti bernama Sembrani. Latar waktu dari cerita ini adalah ketika siang hari. Karena Paiman dan Paimin sedang beristirahat dan menikmati angin semilir di padang rumput. Latar suasana yaitu tegang karena pertikaian Paiman dan Paimin untuk memperebutkan Jaran Sembrani.

2.2.4 Alur

Alur dari Jaran Sembrani yaitu maju. Jaran Sembrani menceritakan kuda sakti yang diperebutkan oleh Paiman dan Paimin. Paiman dan Paimin adalah seorang peternak. Didalam cerita, Paiman dan Paimin sedang beristirahat di padang rumput lalu datangnya ksatria yang mengendarai kuda sakti. Kuda tersebut bernama Sembrani. Kuda Sembrani

memiliki kekuatan yang sakti. Sehingga Paiman dan Paimin berebut agar bisa memiliki kuda tersebut. Dalam cerita Jalan Sembrani juga diimbangi dengan candaan – candaan khas masyarakat desa. Dialog antara Paiman dan Paimin dibuat serius tetapi diimbangi dengan candaan yang membuat tertawa para penonton. Setelah percakapan antara Paiman dan Paimin, mereka berkelahi untuk mendapatkan kuda Sembrani. Akhirnya Kuda Sembrani dipisah menjadi dua bagian. Paiman mendapatkan kepalanya, Paimin mendapatkan badannya. Tetapi hal tersebut tidak membuat keduanya tentram, malah kesusahan karena kuda yang sudah dipisah menjadi dua bagian tersebut tidak bisa digunakan apa – apa.

Didalam cerita sederhana Kuda Sembrani tersebut memiliki penggambaran ketika jaman Airlangga. Cerita Jaran Sembrani ditujukan untuk sindiran kepada Prabu Airlangga yang sudah memecah kerajaan Kahuripan menjadi dua bagian yaitu kerajaan Jenggala dan Panjalu. Tetapi karena pecahnya kerajaan Kahuripan struktur kerajaan menjadi bermasalah dan tidak bisa berjalan dengan damai.

2.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang dari cerita Jaran Sembrani yaitu sudut pandang orang ketiga. Karena penulis menceritakan tentang kejadian pertikaian tokoh Paiman dan Paimin. Sehingga yang diceritakan penulis yaitu kejadian yang dialami orang lain.

2.2.6 Amanat

Amanat dari cerita Jaran Sembrani yaitu bersifat tersirat. Sehingga para penonton perlu untuk memahami semua alur cerita agar dapat mengerti amanat dari cerita Jaran Sembrani. Amanat tersebut adalah ketika berebut tahta harus ada yang mengalah agar bisa berjalan bersamaan.

2.3 Manuk Tengkek

Manuk Tengkek juga merupakan salah satu cerita didalam kesenian Sandur Manduro. Manuk Tengkek menceritakan seorang yang memamerkan piaraan ke temannya, akhirnya ketika diadu piaraan orang tersebut tadi kalah dengan piaraan si temannya. Supaya lebih jelasnya bisa dipahami struktur cerita Manuk Tengkek di bawah ini.

2.3.1 Tokoh/Penokohan

Tokoh cerita Manuk Tengkek yaitu dua orang. Yang pertama yaitu Pak Manis dan tokoh kedua yaitu Tamu dari Pak Manis. Pak Manis mempunyai sifat yang gemar untuk memamerkan dan sombong. Hal tersebut diketahui dari perilaku Pak Manis ketika memamerkan Manuk tengkek kepada Tamunya. Tamu juga mempunyai sifat iri dan gampang

kesal. Bisa diketahui ketika Pak Manis memamerkan Manuk Tengkek, Tamu langsung iri dan mengajak adu kekuatan dengan hewan piaraannya. Orang – orang yang memperagakan cerita Manuk Tengkek juga harus pintar mencari bahan dagelan. Salah satu contoh dialog lucu dalam cerita Manuk Tengkek bisa dilihat dari dialog dibawah ini.

Tamu : Ayo diadu, manukmu karo manukku!
Pak Manis : Ya. Gedhe ndi manukku karo manukmu?
Pak Manis : Iki jane manuk apa se?
Tamu : Iki jenenge manuk Podhang.

Dari pethikan dialog diatas termasuk salah satu percakapan yang mengundang gelak tawa. Tokoh yang memperagakan cerita Manuk tengkek juga harus bisa pintar mencari obyek untuk lelucon agar pemirsa tetap tertawa. Juga tokoh yang menjadi Manuk tengkek dan Jepaplok harus bisa membuat tingkah laku yang lucu ketika pertikaian.

2.3.2 Tema

Tema dari cerita Manuk Tengkek yaitu peperangan. Selama cerita Manuk Tengkek banyak adegan pertikaian antara Pak Manis dan Tamu. Pak Manis mengunggul – unggul hewannya, ketika Tamu tidak percaya dengan yang diutarakan Pak Manis. Sehingga Tamu menunjukkan hewan piaraannya dan diadu dengan Manuk Tengkek. Pokok inti cerita ini yaitu perkelahian antara Manuk Tengkek dan Jepaplok.

2.3.3 Setting/Latar

Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat cerita Manuk Tengkek yaitu rumah dan lapangan. Bisa diketahui dari awal cerita yaitu Tamu yang bertamu di rumah Pak Manis. Dari rumah Pak Manis ganti tempat ke lapangan untuk mempertarungkan Manuk Tengkek dan Jepaplok. Setelah latar waktu dari cerita ini yaitu pagi sampai siang. Tamu datang ke rumah pak Manis sampai kejadian pertarungan Manuk Tengkek dan Jepaplok saat siang. Latar suasana dari cerita Manuk tengkek yaitu sedih karena Manuk tengkek bisa dikalahkan oleh Jepaplok.

2.3.4 Alur

Alur dari cerita Manuk Tengkek yaitu Maju. Cerita Manuk Tengkek menceritakan seorang Tamu yang bertamu di rumah Pak Manis. Tamu tersebut heran karena melihat burung yang dimiliki Pak Manis ini bagus. Pak Manis menjelaskan kalau itu namanya Manuk Tengkek. Pak Manis memperlihatkan kepintaran Manuk Tengkek dengan rasa bangga. Manuk Tengkek itu bisa menirukan suara – suara. Tamu yang melihat itu menjadi

kesal dan iri. Lalu pak Manis ditantang oleh Tamu untuk menandingkan Manuk tengkek dengan piaraan Tamu. Tetapi yang dimiliki Tamu bukan burung, namun Jepaplok yang berwujud macan. Jadi pak Manis dan tamu tersebut datang ke lapangan untuk mempertarungkan hewan piaraan masing – masing. Akhirnya Jepaplok yang menjadi pemenang.

2.3.5 Sudut Pandang

Sudut Pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang cerita Manuk Tengkek yaitu sudut pandang orang ketiga karena Manuk tengkek menceritakan mengenai orang lain yaitu Pak Manis dan Tamu.

2.3.6 Amanat

Amanat dari cerita Manuk tengkek yaitu bersifat tersirat, jangan mudah pamer dengan apa yang sudah dimiliki. Terbukti dari Pak Manis yang memamerkan hewan piaraan yang akhirnya kalah melawan Jepaplok Tamu. Serta menjadi orang jangan sampai memiliki sifat iri dengki yang membuat pertikaian sesama teman atau saudara.

2.4 Sogolan

Sogolan juga salah satu cerita didalam Kesenian Sandur Manduro. cerita dari lakon Sogolan sekarang menceritakan tokoh Sogol yang diminta juragannya untuk mengerjakan sawah tetapi Sogol sendiri males – malesan dan lebih su=enang bermain dengan sapinya. Cerita Sogolan ditampilkan ditengah – tengah pertunjukan tari menggunakan topeng karena ada sesambungan dengan tari Gunungsari.

2.4.1 Tokoh/Penokohan

Tokoh dalam cerita Sogolan yaitu dua tokoh, Sogol dan Juragan. Sogol mempunyai sifat slengekan dan gemar bermain. Hal tersebut bisa diketahui dari adegan Sogol yang bermain dengan sapinya sehingga pekerjaannya kelupaan dan tidak terurus. Tetapi Sogol juga mempunyai sifat patuh terhadap juragannya. Bab tersebut bisa diketahui ketika Juragan marah – marah karena sogol tidak segera menyelesaikan pekerjaannya, lalu menyuruh Sogol meneruskan pekerjaan tersebut. Sogol langsung mengiyakan tetapi dengan syarat yang diberikan terhadap Juragan. Jika tokoh Juragan memiliki sifat patuh dan sabar. Hal tersebut bisa diketahui ketika adegan Juragan memergoki Sogol bermain – main, dan tidak meneruskan pekerjaannya tetapi Juragan hanya memperingatkan dan mau ikut bernyanyi – nyanyi dan joget – joget dengan Sogol agar Sogol mau menyelesaikan sawahnya.

2.4.2 Tema

Tema dari cerita Sogolan yaitu tentang pekerjaan. Pokok cerita dari Sogolan yaitu mengenai pekerjaan Sogol yang terbengkalai karena Sogol lebih asik bermain – main dengan sapi yang digunakan untuk membajak sawah.

2.4.3 Setting/Latar

Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat dari cerita Sogolan yaitu di sawah. Hal tersebut bisa diketahui ketika adegan Sogol yang disuruh Juragan untuk membajak sawahnya menggunakan sapi. Latar waktu yaitu ketika siang hari. Karena para petani membajak sawah pada saat pagi hingga siang hari. Latar suasana yaitu senang karena Sogol dapat lanjut bekerja dengan ditemani Juragan untuk bernyanyi dan menari.

2.4.4 Alur

Alur dari cerita Sogolan yaitu alur maju. Sogolan yaitu adegan yang menggambarkan kehidupan para petani. Sogol tukang buruh tani sedang mengerjakan sawah yang dimiliki oleh Juragan menggunakan sapinya. Adegan tersebut menggambarkan Sogol sangat senang bermain – main dengan sapinya. Karena terlalu sibuk bermain, Sogol sampai lupa dengan pekerjaannya. Ketika Juragan datang, dia marah – marah karena melihat Sogol yang belum menyelesaikan pekerjaannya dan malah bermain – main. Lalu Sogol diminta melanjutkan pekerjaannya lagi, tetapi Sogol meminta syarat agar dia dibolehkan untuk bekerja sambil bernyanyi dan menari dengan ditemani sang Juragan. Juragan menyetujui permintaan Sogol.

Adegan yang menggambarkan candaan ini menunjukkan gerakan Sogol dan Juragan yang lucu ketika sedang menggarap sawah sambil bernyanyi dan menari. Adegan Sogolan menjadi gambaran masyarakat Desa Manduro yang mayoritasnya sebagai petani. Sapi dalam masyarakat petani termasuk penting, karena fungsi sapi yaitu untuk mengolah sawah sedangkan sekarang sudah digantikan dengan mesin modern.

2.4.5 Sudut Pandang

Sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Contoh sudut pandang orang pertama yaitu menggunakan tokoh ‘Aku’. Sedangkan sudut pandang orang ketiga yaitu ‘dia’ atau nama orang. Sudut pandang cerita Sogolan yaitu Sudut pandang orang ketiga karena menceritakan tentang kejadian Sogol dan Juragan.

2.4.6 Amanat

Amanat dari lakon Sogolan bersifat tersirat sehingga para penonton harus memahami alur cerita dari awal hingga akhir. Amanatnya yaitu jangan bermalas – malasan ketika sedang bekerja. Amanat itu bisa dipahami dari perilaku Sogol yang bermalas – malasan dan lebih senang bermain daripada meneruskan pekerjaannya.

2.5 Lurah Klepek

Lurah Klepek yaitu cerita terakhir pada pementasan Sandur Manduro. Lakon Lurah Klepek menceritakan mengenai tokoh Lurah yang terkesima dengan Ledhek Samira sedangkan dirinya sudah memiliki seorang istri. Cita Lurah Klepek banyak yang berupa candaan juga mempunyai pesan – pesan moral yang baik untuk kehidupan rumah tangga.

2.5.1 Tokoh/Penokohan

Tokoh Lurah Klepek ada tujuh yaitu Pak Lurah, Pak Cuthit, Byong Kunthing, Samera, serta figuran tiga. Pak Lurah memiliki sifat panik karena ketika mendapat undangan dari Pak Bupati langsung bingung dan memanggil Pak Cuthit dengan ajudan – ajudannya untuk meminta ditemani ke Bupati Karanggolek. Pak Lurah juga mempunyai sifat tidak setia terhadap pasangan karena dia masih terpicat dengan ledhek Samera walaupun sudah memiliki istri.

2.5.2 Tema

Tema dari cerita Lurah Klepek yaitu mengenai perselingkuhan. Pokoh cerita yaitu menceritakan Pak Lurah yang sudah memiliki istri terpicat dengan Ledhek Samera sehingga Byong Kunthing memergoki kelakuan Pak Lurah.

2.5.3 Setting/Latar

Latar dibagi menjadi latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar tempat dari cerita Lurah Klepek yaitu rumah, kantor desa dan pinggir jalan. Adegan yang ada dirumah yaitu ketika Pak Lurah mendapat undangan dan di rumah Samera. Lalu tempat kantor desa ketika adegan Pak Lurah menemui Pak Cuthit dan ajudannya. Adegan dipinggir jalan ketika Pak Lurah dan Pak Cuthit berangkat menemui Bupati dan bertemu ledhek di pinggir jalan. Latar waktu yaitu pagi dan siang. Latar suasananya yaitu tegang kemudian senang.

2.5.4 Alur

Alur saka cerita Lurah Klepek yaitu alur maju. Lurah klepek adalah Lurah yang ada di desa Watunggakon. Pak Lurah mendapat undangan dari Bupati Karanggolek Gresik. Lalu Pak Lurah berangkat ditemani Pak Cuthit dan ajudannya. Namun ditengah – tengah perjalanan ada pertunjukkan tayub. Pak Lurah berhenti dan menyaksikan pertunjukan

tersebut sampai akhirnya Pak Lurah lupa diri dan terpicat dengan salah satu ledhek tayub tersebut.

2.5.5 Sudut Pandang

Sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Contoh sudut pandang orang pertama yaitu menggunakan tokoh 'Aku'. Sedangkan sudut pandang orang ketiga menggunakan tokoh 'Dia' atau nama orang. Sudut pandang lakon Lurah Klepek yaitu sudut pandang orang ketiga karena menceritakan tentang kejadian yang dialami Pak Lurah.

2.5.6 Amanat

Amanat dari cerita Lurah Klepek bersifat tersirat. Sehingga para pemirsa harus memahami alur cerita dari awal hingga akhir. Amanatnya yaitu ketika sudah berumah tangga harus setia terhadap pasangan, jangan sampai kelain hati. Amanat itu bisa diketahui dari perilaku Pak Lurah yang terpicat dengan ledhek Samera walaupun dia sudah memiliki istri.

3. Fungsi Kesenian Sandur Manduro

Menurut Soedarsono (1998 : 57) seni pertunjukan memiliki fungsi yaitu sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai fungsi ritual, fungsi hiburan dan fungsi estetis dari Kesenian Sandur Manduro.

3.1 Fungsi Ritual

Fungsi ritual kesenian Sandur Manduro yaitu untuk membersihkan badan. Ritual itu bernama *Ngudari Ujar*. Ketika ada orang yang terkena musibah, lalu dia bernadzar jika sudah bisa menyelesaikan akan mementaskan kesenian Sandur Manduro. karakter topeng yang dipentaskan yaitu karakter tari topeng Klana Sepuh. Topeng Klana Sepuh yang digunakan dipercaya mempunyai kekuatan magis sehingga tidak sembarang pertunjukan yang bisa menampilkan topeng Klana Sepuh yang asli. Perlu menyiapkan barang – barang dan sesajen untuk ritual *Ngudari Ujar* tersebut. Supaya luwih jelase bisa dimangerteni ing ngisor iki.

- (4) ...ada sajen yang lainnya ada pohon tebu sakjodho, tunas kelapa muda sakjodho, burung dara sakjodho, bebek sakjodho, kain mori lima meter, kain bathik tujuh macam, pisau, lele sakjodho, bunga ronce, tumpeng tujuh macam, tujuh jadah, sama telur rebus tujuh. Masih banyak lagi sebenarnya itu mbak tapi saya sudah lupa itu macam – macamnya. Soalnya jaman sekarang kan ya udah tidak pernah

ada, Mbak. Itu dulu paling sekitar tahun 2004 an, pas Mbah saya masih ada. (Rifa'i, 3 Juni 2023)

Dari petikan data (4) data diatas bisa diketahui jika fungsi ritual dari Kesenian Sandur Manduro yang jarang bahkan sudah hampir tidak pernah diadakan lagi, karena perkembangan jaman sehingga merubah kepercayaan masyarakat mengenai bab – bab mistisme. Ritual *Ngudari Ujar* yang lama tidak pernah diadakan sehingga dokumentasi ritual juga sudah tidak ada.

3.2 Fungsi Hiburan

Fungsi utama Kesenian Sandur Manduro yaitu untuk hiburan masyarakat desa. Ketika jaman dahulu kurangnya hiburan seperti TV dan belum ada HP, menjadikan Kesenian Sandur Manduro yang ditunggu – tunggu setiap perayaan. Agar lebih jelasnya dapat diketahui dari petikan wawancara dibawah ini.

- (5) Fungsi utamanya niku sebenarnya buat hiburan, Mbak. Kan dulu belum ada TV, belum ada HP. Jadi kalau ada perayaan, ya pasti nanggapnya ya Sandur. Ada pementasan Sandur langsung banyak yang dateng, banyak yang liat. (Rifa'i, 15 Mei 2023)

Kesenian Sandur Manduro sampai menjadi ciri khas dari Desa Manduro karena di setiap perayaan selalu diadakan kesenian ini. Perayaan – perayaan tersebut yaitu sedekah desa, ruwat desa, mantenan, sunatan, dan lain – lainnya. Pada jaman dahulu pementasan Sandur Manduro dipentaskan sesuai dengan pakem yang sebenarnya. Mulai tari – tarian tanpa topeng sampai adegan – adegan di akhir. Hal tersebut menjadikan pementasan Sandur Manduro berlangsung selama semalam suntuk.

3.3 Fungsi Representasi Estetis

Fungsi estetik dari Kesenian Sandur Manduro yaitu keharmonisan tari – tarian yang ada didalam kesenian kasebut. Gerakan – gerakan yang indah dan luwes yang dibawakan para penari sehingga para penonton bisa ikut merasakan makna tarian tersebut. Juga adanya tari Ayon – Ayon Sembadra yang menggambarkan sosok putri kraton dengan gerakan – gerakan yang halus, menggabungkan dengan keindahan musik Sandur Manduro dari irama – irama yang sudah ditentukan. Adanya keindahan dalam kesenian Sandur Manduro tersebut yang digunakan para penikmat Kesenian Sandur Manduro sebagai sarana rekreasi. Sarana rekreasi tersebut yang menginginkan penampilan yang bagus dan bisa menghibur diri sendiri.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan bisa disimpulkan jika adanya kesenian Sandur mansduro tidak jauh dari kehidupan masyarakat Manduro. Kesenian Sandur Manduro kebanyakan menceritakan mengenai pertanian dan kehidupan para petani. Hal tersebut sesuai dengan kebiasaan setiap hari masyarakat Manduro yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani. Sejarah kesneian Sandur Manduro juga tidak jauh dari tata perilaku masyarakat Manduro yaitu dipercaya seni Sandur Manduro berasal dari Mandura, realisasinya dapat dilihat dari bahasa keseharian yang digunakan masyarakat Manduro yaitu menggunakan bahasa Madura. Hal tersbeut menjadikan desa Manduro mempunyai ciri khas yang unik karena masyarakat manduro tetap memertahankan bahasa Madura menjadi bahasa utama walaupun bertempat di pulau Jawa, khususnya Jawa Timur. Nama Sandur Manduro diangkat dari akronim Sandibaya Dahanapura yang termasuk anggota Bathara sapta Prabu di lingkungan sekitar kerajaan Majapahit. Seni Sandur Manduro dipercaya mulai dari era Airlangga sampai Majapahit akhir. Asal Mula kesenian Sandur Manduro bisa dilihat dan diperhatikan dari alur cerita yang menceritakan Panji dalam cerita Sandur manduro.

Lakon atau cerita didalam kesenian Sandur Manduro yaitu terdapat lakon Cina Mburu Celeng, Manuk Tengkek, Jaran Sembrani, Sogolan, dan Lurah Klepek. Fungsi kesenian Sandur Manduro yaitu terdapat fungsi hiburan sebagai fungsi utama kesenian Sandur Manduro, lalu fungsi ritual dan fungsi representasi estetika. Dari hal – hal yang sudah dijelaskan mengenai kesenian Sandur Manduro, panliti memiliki harapan semoga penulisan penelitian ini bisa menjadikan sarana pembelajaran tentang kesenian Sandur Manduro. serta lebih menyadarkan masyarakat untuk melestarikan warisan budaya yang sudah ditinggalkan sejak jaman dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82-92.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/592074>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 19-27. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/2733>

- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 90-100. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15640>
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mangunsarkoro, Sarmidi. 1951. *Kebudayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Usaha Penerbitan Indonesia
- Pritandhari, M. (2016). Penerapan Komik Strip sebagai Media Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 4(2). <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/631>
- Tindaon, R. (2012). Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 14(2). <https://mail.journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/225>
- Zahro, A. F., & Tandyonomanu, D. EKSISTENSI KESENIAN SANDUR DI DESA MANDURO KECAMATAN KABUH KABUPATEN JOMBANG (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA PAGUYUBAN SANDUR GAYA RUKUN). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/47368>